

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar menjadi lebih sejahtera baik sebagai individu maupun masyarakat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk penguasaan dirinya, serta bermanfaat untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Pentingnya pendidikan yaitu merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat, sehingga dapat bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Nurkholis, 2013:25). Selain itu pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud untuk memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh-pengaruh lingkungan mendapatkan kemajuan hidup lahir batin, (Ki Hadjar Dewantara dalam Suratman, 1987: 11).

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal terdiri dari: TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal terdiri dari: Paket A, Paket B, Paket C, Kursus, Kelompok Bermain/Play Group, dan Taman Penitipan Anak. Lalu pendidikan informal yaitu Pendidikan keluarga (Indonesia *Education Statistics In Brief* 2018/2019:14). Praktek pelaksanaan pendidikan telah dirinci dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jenis pendidikan yang tertuang dalam bab VI pasal 15, mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, dan advokasi. Sedangkan pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pondok pesantren dikelola oleh kementerian agama.

Pendidikan agama yang dikelola oleh kementerian agama khususnya pondok pesantren memiliki kurikulum terpadu, perpaduan kurikulum antara Iptek yang disebut juga kurikulum umum dan Imtaq yang disebut juga kurikulum pesantren. Kedua kurikulum tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dan menjadi bekal santri dimasa yang akan datang dan mendapatkan pondasi hidup sehingga santri tetap menjadi orang yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Sa'umi, 2018:37). Jika dilihat secara umum, kurikulum pondok pesantren meliputi: Fiqih, Tata Bahasa Arab, Ushul Al Din, Tasawuf, dan Tafsir. Selain itu juga diajarkan Nahu, Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Etika, Tarikh, Dan Balaghah (Kompri, 2018:13). Kurikulum tersebut membuat

pesantren berbeda dari lembaga pendidikan Islam lainnya (Tohir, 2020:52). Secara khusus kurikulum pesantren dapat dikembalikan lagi kepada institusi pesantren, seperti yang dinyatakan oleh Ahmad Jazuli, dkk. (2006) bahwa lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren kurikulumnya disusun oleh pondok pesantren yang bersangkutan.

Banyaknya kurikulum agama yang dimiliki oleh pesantren jika dibandingkan dengan sekolah umum menyebabkan pendidikan di pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang menguasai ilmu-ilmu agama serta menghayati dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan ikhlas, memiliki akhlak luhur, berjiwa besar, hidup sederhana, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan anak didik hidup ke arah yang lebih manusiawi. Berbeda dengan sistem pendidikan sekolah umum yang dikelola oleh pemerintah yang kurang menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai luhur atau aspek rohani, hal itu dikarenakan minimnya pelajaran akhlak dan agama yang diajarkan di sekolah, karena berfokus kepada pelajaran umum (Amrizal, 2011: 5).

Penelitian yang dilakukan oleh Kompri (2018:3) menyatakan, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh para ustad dan ustadzah atau disebut juga dengan kyai. Eksistensi seorang pengasuh pesantren atau biasa dipanggil ustad dan ustadzah yang telah menerapkan pengasuhan terhadap santri dan disebut juga sebagai pengganti orang tua santri di pondok pesantren, mereka mendapatkan penghormatan di mata masyarakat. Pola Pengasuhan dimaknai dalam dua batasan, pertama, pengasuhan

sebagai upaya memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa tumbuh kembangnya. Kedua, yaitu pengasuhan sebagai proses sosialisasi yang dilakukan anak dengan lingkungannya. Pengasuhan santri menggabungkan dua makna tersebut, yaitu pengasuhan santri di satu sisi adalah pemerilahaan, perlindungan, pengajaran dan pembimbing santri di masa perkembangannya. Lalu di sisi lain, pengasuhan santri adalah proses sosialisasi di mana santri belajar keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma secara langsung dalam sistem pendidikan pesantren (Fahham, 2015:51). Pondok pesantren adalah tempat yang paling tepat oleh seorang anak dalam melakukan proses sosialisasi dengan teman-temannya, hal itu disebabkan karena para santri tinggal berdampingan dengan banyak temannya selama 24 jam. Semua pola pengasuhan di pondok pesantren diterapkan berdasarkan syariat Islam, hal tersebut membuat para orang tua tertarik menyekolahkan anaknya di pesantren (Ishomuddin, 2016:290).

Tingginya kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan berbasis pondok pesantren mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah pesantren di setiap dekade. Direktur pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama yang bernama Ahmad Zayadi mengatakan bahwa dalam beberapa dekade terakhir pesantren mengalami perkembangan jumlah yang luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah pedesaan, pinggir kota, maupun perkotaan. Data kementerian Agama, menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren hanya sekitar 4.195 buah. Selanjutnya dua dasawarsa kemudian, 1997, kementerian agama mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224 persen atau 9.388 buah. Kemudian pada tahun

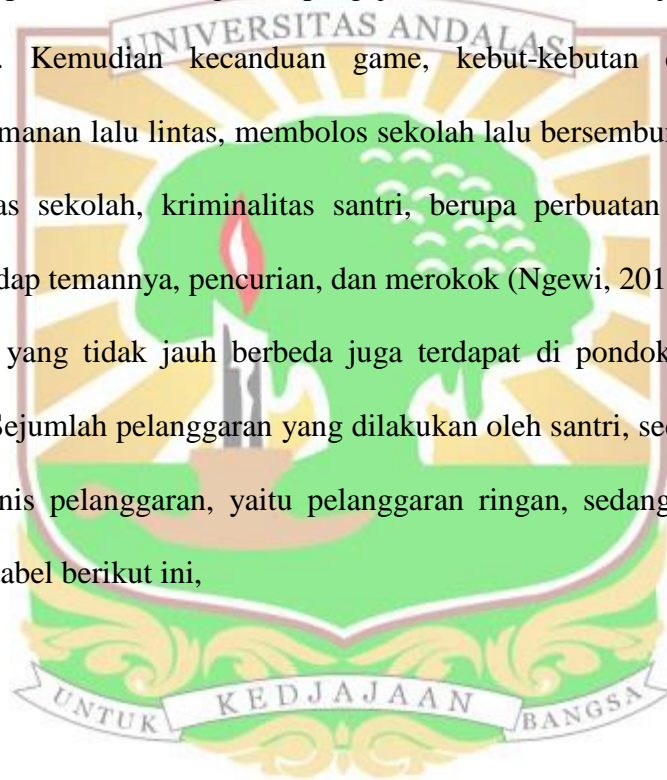
2005 jumlah pesantren kembali meningkat menjadi 14.798 pesantren. Sementara berdasarkan data Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pada tahun 2020 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan, dan semuanya berstatus swasta (www.republika.ac.id). Provinsi Sumatera Barat berada pada peringkat 15 dari 34 provinsi di Indonesia sebagai daerah yang memiliki jumlah pesantren terbanyak. Kota Padang menduduki posisi 6 dari 17 Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat sebagai pesantren dengan jumlah terbanyak. (www.ditpdpontren.kemenag.go.id).

Meningkatnya jumlah pesantren hingga saat ini, menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil menjalankan fungsi pendidikan dengan baik. Akan tetapi, banyak terjadi kasus pelanggaran di pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian Elsa dkk, (2017: 323) menyatakan meskipun lingkungan pesantren mampu dalam memelihara dan melaksanakan norma agama semaksimal mungkin, hidup berdampingan dengan kyai, dididik oleh kyai, dan menekankan pentingnya moral keagamaan, akhlak mulia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit santri yang melanggar peraturan atau tata tertib pesantren. Seperti yang terjadi pada kasus di pondok pesantren Ummul Qura, Pondok Cabe Ilir Pamulang, Kota Tangerang Selatan, dimana tiga orang santri yang berinisial F, R, dan B melakukan pelanggaran aturan pada pondok pesantren tersebut (www.takota.tribunnews.com).

Selain itu juga terjadi di Pondok Pesantren Al Amanah Kelurahan Liabuku, Kecamatan Bungi, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, menjadi korban kekerasan fisik

yang dilakukan seniornya pada Minggu (11/10/2020) (www.regional.kompas.com) .
Selanjutnya pelanggaran syariat yang terjadi di pondok pesantren Urwatul Wutsqo, Desa Bulurejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pelanggaran dilakukan tiga orang santri berupa minum-minuman keras (www.hidayatullah.com). Selanjutnya yaitu sejumlah pelanggaran lain yang dilakukan santri yaitu: mencuri, tidak meminta izin keluar ponpes, tidak mengikuti pengajian serta sholat berjamaah di mesjid (Rosita, 2014). Kemudian kecanduan game, kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, membolos sekolah lalu bersembunyi, mencoret dan merusak fasilitas sekolah, kriminalitas santri, berupa perbuatan mengancam dan intimidasi terhadap temannya, pencurian, dan merokok (Ngewi, 2015).

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terdapat di pondok pesantren Darul Ulum Padang. Sejumlah pelanggaran yang dilakukan oleh santri, secara umum dibagi menjadi tiga jenis pelanggaran, yaitu pelanggaran ringan, sedang, dan berat yang terdapat dalam tabel berikut ini,



Tabel 1 1 Jumlah Pelanggaran yang Terjadi 3 Tahun Terakhir

No	Jenis Pelanggaran	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	Ringan	331	343	335
2.	Sedang	40	53	94

3.	Berat	17	4	6
Jumlah		388	400	435

Sumber: Data Primer Temuan Peneliti dari Dokumentasi Buku Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Padang.

Berdasarkan data diatas terjadi peningkatan jenis pelanggaran sedang tiga tahun berturut-turut, lalu pada tahun 2019 ke 2020 juga terjadi peningkatan kasus pelanggaran berat dan pada tahun 2018 sampai 2019 juga terjadi peningkatan di dalam kategori pelanggaran ringan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum dalam tiga tahun terakhir terjadi peningkatan pelanggaran di Pondok Pesantren Darul Ulum Padang. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pelanggaran aturan yang dilakukan santri di pondok pesantren Darul Ulum Padang.

Jenis pelanggaran ringan di pondok pesantren Darul 'Ulum seperti, tidak sholat jama'ah ke mesjid, tidak muhadoroh/ceramah, tidak tadarusan, keluar pesantren tanpa izin bagi santri putra, tidak piket, telat mengikuti kegiatan pesantren, tidak piket. Sedangkan pelanggaran sedang seperti merokok, melawan guru, dan melakukan pelanggaran ringan berulang kali maka itu bisa menjadi kategori sedang. Pelanggaran berat yaitu pacaran, bullying, membawa hp.

1.2 Rumusan Masalah

Pendidikan di pondok pesantren disebut sebagai jawaban yang tepat dalam menjalankan fungsi pendidikan. Namun di lain sisi, kehidupan pondok pesantren tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan. Meskipun lingkungan pesantren mampu

memelihara dan melaksanakan norma agama, hidup berdampingan dengan kiai, didik oleh kiai, dan menekankan pentingnya moral keagamaan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit santri yang melanggar peraturan atau tata tertib pesantren. Berdasarkan latar belakang diatas peningkatan jumlah pelanggaran yang terjadi di pondok pesantren semakin mengkhawatirkan. Realitas ini juga dapat ditemukan di pondok pesantren Darul Ulum Padang, pelanggaran dalam kategori sedang meningkat tiga tahun berturut-turut, lalu pada tahun 2019 ke 2020 juga terjadi peningkatan kasus pelanggaran berat dan pada tahun 2018 sampai 2019 juga terjadi peningkatan di dalam kategori pelanggaran ringan.

Permasalahan tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, mengingat pondok pesantren adalah tempat yang dipercaya oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam dan mampu mengatasi masalah penyimpangan yang terjadi pada remaja dan dunia pendidikan saat ini. Jika dibiarkan maka citra pesantren akan semakin rusak di mata masyarakat dan orang tua. Hal ini akan menyebabkan menurunnya minat masyarakat memasukkan anaknya ke pesantren, dan keberfungsian pesantren juga akan berkurang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pelanggaran peraturan dan pola pengasuhan yang terjadi di pondok pesantren Darul Ulum Padang. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana pola pengasuhan santri di pondok pesantren Darul Ulum Padang”**.

1.3 Tujuan Penelitian

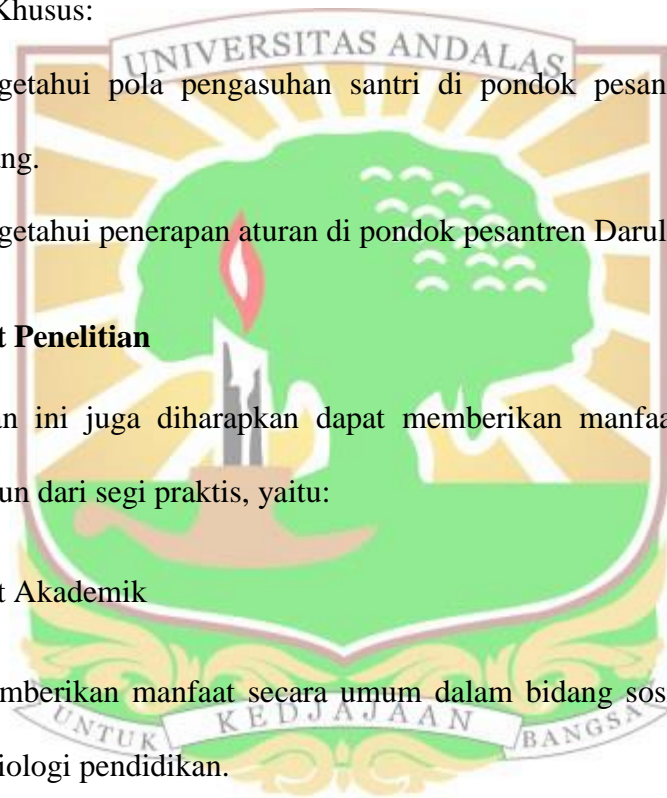
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum: mendeskripsikan pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Padang
2. Tujuan Khusus:
 - 1.) Mengetahui pola pengasuhan santri di pondok pesantren Darul Ulum Padang.
 - 2.) Mengetahui penerapan aturan di pondok pesantren Darul Ulum Padang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi akademik maupun dari segi praktis, yaitu:

1. Manfaat Akademik
 - 1.) Memberikan manfaat secara umum dalam bidang sosiologi, khususnya sosiologi pendidikan.
 - 2.) Dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya terkait dengan pelanggaran aturan di pondok pesantren.
2. Manfaat Praktis
 - 1.) Bagi masyarakat umum: untuk mengetahui bagaimana pola asuh di pondok pesantren, dan juga untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan



pola asuh dan penerapan aturan di pondok pesantren, sehingga nantinya masyarakat dapat memberikan masukan serta kritik dan saran untuk pesantren agar bisa menjadi bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan kualitas pesantren kedepannya.

- 2.) Bagi lembaga pendidikan pesantren: Bahan bacaan ini hendaknya dapat menjadi bahan evaluasi dan pedoman untuk meningkatkan kembali fungsi pesantren, dan hendaknya dengan hasil penelitian ini pihak pesantren dapat meminimalisir perilaku menyimpang di lingkungan pondok pesantren Darul Ulum Padang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pengertian Pondok Pesantren

Makna Pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut juga Pondok atau tempat tinggal terbuat dari bambu atau berasal dari bahasa arab *fundug*, yang berarti Hotel atau Asrama. Sedangkan istilah Pesantren berasal dari kata santri dalam (Mahasin, 1983:268), dengan awalan pe- dan akhiran an- yang dapat diartikan tempat tinggal para santri. Selanjutnya menurut Nurcholis Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata “santri” tersebut. Pertama, berasal dari kata “shastri”, yaitu sebuah kata yang berasal melek huruf. Kedua, kata tersebut berasal dari bahasa jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang tinggal menetap bersama gurunya (Madjid, 2006:21). Lalu Nama “pesantren” sering dikaitkan dengan kata “santri” yang memiliki istilah bahasa India “shastri” yang berarti orang yang mengetahui

buku- buku suci agama Hindu atau orang yang ahli dalam kitab suci.

Selanjutnya yaitu kata Pondok dan Pesantren yang digabung menjadi satu sehingga disebut dengan istilah Pondok Pesantren. Menurut Arifin Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan system asrama, dimana para santri menerima Pendidikan Agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal (Arifin, 2000:240).

Awal mulanya istilah Pondok Pesantren diartikan sebagai “gejala desa”. Gejala desa berarti bahwa Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan agama Islam yang bersifat tradisional dan kehadirannya bukan untuk menyiapkan tenaga kerja yang terampil atau profesional seperti tuntutan masyarakat modern. Pondok Pesantren didirikan oleh perorangan, yakni Kyai atau istilah sekarang disebut juga dengan Ustad. Lembaga pendidikan pesantren dimaksudkan untuk mengajari santri belajar tentang ilmu agama mulai dari tingkat dasar sampai tingkatan yang lebih mendalam (Noor, 2006: 19). Menurut Nurcholis Madjid, Pesantren mempunyai empat kata atau istilah jawa yang sering dan banyak digunakan, antara lain: santri, kyai, ngaji, dan jenggot (Madjid, 2006:19). Istilah-istilah tersebut sangat familiar dan melekat di Pondok Pesantren. Dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis mendefinisikan bahwa Pondok Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan yang berlandaskan agama Islam dan kurikulum yang dimiliki dirancang oleh pesantren itu sendiri, serta di dalamnya terdapat para santri yang bermukim bersama ustad dan

ustazah.

1.5.2 Macam-macam Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang mengajarkan dan mewariskan pendidikan islam, maka dalam perkembangannya pesantren akan mengalami perubahan-perubahan sehingga memunculkan model pesantren yang saat ini telah banyak diketahui oleh masyarakat, diantaranya adalah Pondok Pesantren Salafi dan Pondok Pesantren kholafi. Perkembangan model Pondok Pesantren menjadi hal yang menarik karena dalam setiap model tentu memiliki ciri khas tersendiri. Pada bagian ini penulis akan mengulas model-model Pondok Pesantren sehingga dapat menggambarkan apa saja macam-macam pondok pesantren dan dapat nantinya dapat menarik kesimpulan secara utuh.

a. Pondok pesantren salafi

Istilah salaf berasal dari bahasa Arab yaitu Salafi. Artinya adalah yang dahulu atau disebut juga kalsik (Hielmy, 1999:32). Pondok Pesantren yang masih mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik atau disebut juga kitab kuning dan tanpa pengetahuan umum. Model pengajaran di pondok pesantren tersebut yaitu dengan metode sorogan, Weton, Bandongan (Anhari, 2007:26). Pondok Pesantren salaf dilihat dari apa yang dimaksud oleh zamakhsyari Dhofier, adalah sebuah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Salaf) sebagai inti dari pendidikan di pondok pesantren tersebut. Sedangkan sistem madrasah

diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian dalam bentuk lama, tanpa memberitahukan pengajaran seperti pengetahuan umum.

b. Pondok Pesantren Terintegrasi

Pesantren Terintegrasi adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan kejuruan seperti balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja. Sedangkan santrinya kebanyakan berasal dari kalangan anak putus sekolah atau mereka yang sedang mencari kerja. Sistem tersebut berhasil menghasilkan pemimpin-pemimpin bangsa yang dapat dijadikan panutan bagi umatnya. Sejak dulu pondok pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan pembentukan karakter manusia, tetapi juga menjadi pusat perekonomian, perkembangan politik dan turut menentukan *Fluktuasi* nilai Islam dalam sebuah daerah. Pada daerah yang terdapat pesantren dalam jumlah banyak seperti di Jombang, Pacitan Maupun Lamongan cenderung memiliki kualitas yang sangat baik dalam pengintegrasian nilai agama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu pesantren memiliki dampak yang positif bagi masyarakat sekitar, hal tersebut dilatarbelakangi oleh ajaran pesantren yang dapat membentuk manusia yang bisa dibanggakan oleh keluarga, bangsa, dan agama.

c. Pondok Pesantren Terintegrasi Pesantren Kholafi

Secara istilah, pondok pesantren kholafi disebut juga dengan pondok pesantren modern. Pondok Pesantren modern ialah pesantren yang

menerapkan dua sistem yang terdiri dari pengajaran klasikal (madrasi) dan pelajaran umum. Sehingga pesantren kholafi memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan yang disebut juga dengan ekstrakurikuler seperti kegiatan mengasah kemampuan hardskill. Istilah lain menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Kholafi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, seperti tipe sekolah-sekolah umum seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbarui pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah (www.tsalmans.blogspot.com). Jadi dapat disimpulkan bahwa pesantren kholafi atau yang disebut juga dengan pesantren modern adalah sebuah lembaga pendidikan yang berbasis islam sehingga terdapat pelajaran agama Islam yang dipadu padankan dengan pelajaran umum, hal itu bertujuan agar para santri tidak ketinggalan dan tidak kalah saing dengan anak-anak yang belajar di sekolah umum atau negeri. Positifnya sekolah pesantren modern ini memiliki kurikulum yang double sehingga santrinya memiliki kelebihan dibandingkan sekolah negeri dengan kurikulum pemerintah.

1.5.3 Peran Pondok Pesantren Dalam Pengasuhan Santri

Pendidikan di pondok pesantren memiliki konsep pengasuhan yang khas dikarenakan sistem pendidikannya memiliki asrama. Pengasuhan memiliki peran

yang sangat strategis bagi perkembangan pesantren, bisa dikatakan perannya sebagai jantung di pondok pesantren, bahkan dapat dikatakan bahwa keseluruhan sistem pendidikan pesantren merupakan pengasuhan terhadap santri. Secara bahasa, pengasuhan menurut KBBI berasal dari kata “asuh”. Kata itu memiliki beberapa makna, yang pertama yaitu menjaga, merawat dan mendidik, yang kedua membimbing, lalu ketiga memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Sementara pengasuhan berarti proses, cara, perbuatan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, sedangkan di pondok pesantren peran orang tua digantikan oleh guru atau biasa disebut kiyai, ustad dan ustazah, peran tersebut digantikan karena para anak didik tidak hanya sekolah di ruang kelas akan tetapi juga tinggal di asrama. Selain itu pengasuhan juga berarti memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangannya. Menurut Wagnel dan Funk makna mengasuh anak adalah menjaga dan membimbing anak menuju dewasa, tidak hanya dewasa fisik namun juga pemikiran dan hal tersebut didapat dari pengasuhan yang dilakukan dari anak kecil, karena itu akan membentuk karakter anak hingga dia dewasa kelak. Pakar lain melihat pengasuhan merupakan bagian penting dari proses sosialisasi, yaitu proses belajar yang dialami oleh seorang anak untuk memperoleh keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar anak dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi adalah suatu proses dimana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, menantaati, menghargai dan menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat (Fahham, 2015:46).

Pengasuhan di dalam pondok pesantren memiliki dua makna, yang pertama yaitu pengasuhan sebagai upaya memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangannya. Kedua, pengasuhan sebagai proses sosialisasi. Pengasuhan santri menggabungkan dua makna tersebut, di satu sisi pengasuhan adalah pemerilahaan, perlindungan, pengajaran dan pembimbing santri di masa perkembangannya. Lalu di sisi lain, pengasuhan santri adalah proses sosialisasi di mana santri belajar keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma secara langsung dalam sistem pendidikan pesantren (Fahham, 2015:51).

Makna pengasuhan di pondok pesantren yang pertama dapat dilihat dari proses belajar santri di pesantren, tidak hanya belajar di kelas seperti guru menerangkan materi pelajaran, namun juga belajar di asrama dan pelajaran di asrama seperti pembentukan disiplin santri, rasa tanggung jawab, kemandirian dan akhlak santri. Di pondok pesantren santri dididik untuk memperelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang dilakukan pada jam-jam sekolah, biasanya proses pengajaran ini cukup padat. Karena di pondok pesantren mempelajari pendidikan formal dan juga nonformal. Pendidikan formal di pesantren yaitu pendidikan yang menyerupai kurikulum di sekolah negeri yang mengikuti arahan pemerintah pusat, serta memiliki jenjang pendidikan dari sekolah dasar, sekolah menengah, dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau SMP hingga Madrasah Aliyah (MA) yang disebut juga dengan SMA. Sementara pendidikan nonformal dalam bentuk madrasah *diniyah*, yakni pengetahuan khusus yang membekali anak pengetahuan agama khas pesantren serta

pelajaran tambahan seperti bahasa asing. Sekolah formal biasanya dilaksanakan pada pagi hingga siang hari, sementara *madrasah diniyah* dilaksanakan pada sore atau malam hari, pilihan waktu tersebut, tergantung kebijakan masing-masing pesantren (Fahham, 2015:52).

Makna pengasuhan yang kedua, terlihat dari kehidupan santri di luar jam sekolah. Santri harus mengikuti segala peraturan yang telah dibuat oleh pihak pesantren yang mengatur kehidupan pesantren dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dalam sistem kehidupan pesantren banyak memiliki aturan seperti baju apa yang pantas dan tidak pantas dipakai, bagaimana harus bersikap dan berlaku sopan kepada ustad, ustadzah, santri, pengurus pesantren, kiai dan keluarga kiai. Bagaimana harus beribadah kepada Allah, melaksanakan tuturan Nabi dan tradisi keislaman dan apa saja yang perlu dilakukan juga diatur dalam sistem kehidupan pesantren itu, (Fahham, 2015:53).

1.5.4 Macam-macam Pola Asuh

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” memiliki arti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (KBBI, 2015: 1088). Namun kata “asuh” dapat berarti menjaga, merawat dan mendidik anak, selain itu asuh juga berarti membimbing, membantu, melatih supaya dapat berdiri sendiri dan mandiri (KBBI, 2015:96). Pola asuh adalah cara yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik anak sesuai dengan apa yang diharapkan (Mussen, 1994:395). Thomas Gordon (1988)

menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga sistem yaitu.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu sikap orang tua yang menggunakan peraturan-peraturan untuk dipatuhi oleh anak. Aturan-aturan bersifat satu arah dan dominan sehingga yang dibuat sering tidak masuk akal dan tanpa mendiskusikan terlebih dahulu kepada anak. Artinya, orang tua memutuskan aturan sepihak. Pola asuh ini orang tua cenderung menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, serta cenderung menggunakan cara yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, dan menghendaki kepatuhan yang mutlak. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, tertutup, tidak berinisiatif, tidak kreatif, pendiam, suka melawan, suka melanggar norma, kepribadian lemah, penakut dan suka menahan diri.

Pola asuh otoriter ini orang tua tidak mendukung anak dalam mengambil keputusan sendiri, selalu memerintah anak terhadap apa yang akan dia putuskan sehingga orang tua tidak membiarkan anak mengemukakan apa yang dia inginkan. Jika anak melawan atau tidak mengikuti perintah orang tua terhadap aturan yang sudah diterapkan maka anak akan dimarahi dan diberikan hukuman dengan ekspresi benci terhadap tindakan anak. Hal itu menyebabkan, anak menjadi kehilangan kepercayaan diri, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, dan tidak bisa

belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri. Selain itu, pola asuh otoriter ini juga dapat mengakibatkan anak sulit menyesuaikan diri. Jika hukuman diberikan, anak menjadi licik serta menjadi pribadi yang suka melawan orang tua. Ciri-ciri dari sistem otoriter adalah, menguasai atas diri anak, menguasai, suka memerintah, suka memarahi, menuntut sesuatu yang tidak realistis atau yang tidak sepatutnya, suka menghukum secara fisik, anak akan bersifat kaku atau dingin, mengekang atau tidak memberikan keleluasan kepada anak, dan suka membentak.

2. Pola Asuh Permisif/Liberal

Pola asuh permisif disebut juga dengan pola asuh yang menjelaskan bahwa dengan pola asuh serba membiarkan yaitu orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anak secara berlebihan. Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif serta impulsif (Martin dan Colbert, 1997).. Orang tua juga cenderung pasif terhadap ketidakpatuhan anak dan orang tua tidak terlalu menuntut, dan juga tidak menetapkan tujuan yang jelas bagi anaknya, hal tersebut dikarenakan orang tua yakin bahwa anak-anak akan berkembang dengan sendirinya. Hal tersebut mengakibatkan anak bersikap sesuai dengan apa yang dia inginkan dan melanggar aturan yang berlaku. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa anak yang selalu dibebaskan oleh orang tua merupakan anak yang manja. Ciri-ciri pola asuh permisif adalah

tuntutan rendah, tidak ambil pusing, hanya sedikit memberikan panduan, membiarkan, dan tidak taat aturan, kurang peduli terhadap sekitarnya, acuh tak acuh, lemah dalam menegakkan aturan, kurang memberikan perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, tidak ada usaha untuk mendisiplinkan anak, menyerah sikap anak dan melepaskan anak tanpa kontrol.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh Demokratis adalah sikap orang tua yang memberikan bimbingan dan aturan kepada anak tetapi tidak terlalu mengikat. Pola asuh demokratis mendorong anaknya untuk mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan tentang pendapat baik atau buruk, dan menghargai anak. Akan tetapi orang tua tetap menuntut anak agar menjalankan hak dan kewajiban anak serta aturan yang telah dibuat orang tua, serta tanggung jawab kepada orang tua, keluarga, teman dan masyarakat di lingkungan. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap anak adalah, anak lebih percaya diri, dapat hidup mandiri, mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, lebih imajinatif, kemudian disukai oleh banyak orang. Karakteristik pola asuh demokratis yaitu orang tua yang terbuka terhadap anak, menerima anak apa adanya, kooperatif, mengajarkan anak tentang kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin diri, orang tua lebih ikhlas dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak, memberikan penghargaan positif kepada anak ketika anak melakukan hal baik, mengajarkan anak untuk mengembangkan

tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, lebih bersikap akrab dengan anak, serta memberikan perhatian, kasih sayang dan kemesraan. Pola asuh demikian membuat anak dapat berkembang, berkeaktifitas dan tidak tertekan atas kegiatan yang dilakukannya.

1.5.5 Penelitian Relevan

Pertama, penelitian dari Mualia Yanuar (2016), dengan judul “Pola Asuh Anak di Pondok Pesantren *Roudhotul Quran* Sirau Kemranjen Banyumas”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara terperinci pola asuh anak di pondok pesantren Roudhotul Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola asuh yang dilaksanakan oleh pengasuh pesantren Roudhotul Quran secara garis besar adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis atau autoritatif (*Authoritatif Parenting*) ialah pola asuh yang mendorong anak-anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Pola asuh yang dilaksanakan di pondok pesantren Roudhotul Quran tidak terlepas dari dasar pola pengasuhan secara Islam. Dalam Islam tujuan terpenting dari mendidik anak adalah keimanan dan akhlak yang mulia. Adapun metode yang digunakan antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode bercerita, dan metode hukuman. Hasil dari polaasuh tersebut adalah terbentuknya pribadi dan karakter

anak yang soleh-solehah, mempunyai pengetahuan agama yang baik, mampu melaksanakan ibadah dengan taat, mandiri, aktif, percaya diri, bertanggung jawab, mempunyai jiwa sosial yang baik dan mampu berinteraksi serta berkomunikasi yang baik dengan lingkungan.

Kedua, penelitian dari Amalina Rizqi R (2016), dengan judul Hubungan Pola Asuh Pondok Pesantren Dengan Pembentukan Karakter Santriwati (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta). Tujuan penelitian adalah (1) Bagaimana pola Asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dalam pembentukan karakter santriwati. (2) Bagaimanakah pembentukan karakter santriwati Pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. (3) Adakah hubungan antara pola asuh di Pondok pesantren Ta'mirul Surakarta dengan pembentukan karakter santriwati. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian adalah bahwa ketiga pola asuh itu baik, tetapi pola asuh Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yang digunakan lebih cenderung kepada pola asuh demokratis. Dengan penerapan pola asuh tersebut dapat membentuk karakter santriwati menjadi insan kamil yang berakhlakul karimah, berdisiplin tinggi, dan memiliki rasa sosial tinggi (ukhwah Islamiyah). Jika Pola Asuh demokrasi tinggi, maka pembentukan karakter santriwati semakin tinggi pula. Disamping penerapan 3 tipe pola asuh, terdapat pola asuh yang khas di Pondok Pesantren, yaitu sikap tawadhu dan keikhlasan terhadap Kyai atau pimpinan pondok pesantren dan para asatidz/ustadahnya. Pondok Ta'mirul Islam juga mempunyai panca jiwa pondok yang menjadi ruh pondok dalam setiap aktivitas

sehari-harinya. Panca jiwa tersebut yaitu tentang jiwa keikhlasan, jiwa kesadaran, jiwa kesederhanaan, jiwa keteladanan, jiwa kasih sayang. Maka dari itu, diperlukan peran penting pengasuh pondok pesantren sebagai faktor eksternal untuk mendorong pembentukan karakter santriwati Pondok Pesantren Ta' mirul Islam Surakarta.



Ketiga, penelitian dari Arfita Aimmatu Rosyidah (2018), Dengan Judul “Pengaruh Pola Asuh Asrama Dan Metode *Ta'ziran* Terhadap Perkembangan Sikap Keagamaan Santri Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Tujuan penelitian yaitu Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui adanya pengaruh pola asuh asrama di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo. (2) Mengetahui adanya pengaruh Metode *ta'ziran* di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo. (3) Mengetahui Adanya pengaruh pola asuh asrama dan metode *ta'ziran* terhadap perkembangan sikap keagamaan santri di Pondok Pesantren Ali Muttaqin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif regresi. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa: (1) Ada pengaruh sedang antara pola asuh asrama terhadap perkembangan sikap keagamaan santri pondok pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan dengan nilai sebesar 46,17%. (2) Ada pengaruh rendah antara metode *ta'ziran* terhadap perkembangan

sikap keagamaan santri pondok pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan dengan nilai sebesar 20,89%. (3) ada pengaruh yang sedang antara pola asuh asrama dan metode *ta'ziran* terhadap perkembangan sikap keagamaan santri pondok pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan dengan nilai sebesar 33,33%.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Afrizal dalam bukunya mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan tindakan manusia serta peneliti tidak berusaha untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian penelitian kualitatif tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Penelitian kualitatif yang peneliti gunakan berlandaskan pada filsafat positivisme. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi subyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011:7).

Pada pendekatan kualitatif diperlukan hubungan yang sederajat dan tidak terbatas atau membedakan antara yang meneliti dan diteliti, oleh karena itu peneliti harus memiliki hubungan yang baik dengan informan, dan peneliti tidak boleh

menempatkan dirinya sebagai orang yang mendominasi, hal tersebut agar informan dapat bercerita dengan nyaman dan mengungkapkan apa yang diketahui tanpa menutup-nutupi. Hubungan ialah *emphatik*, *equilitarian*, kontak yang intensif, interview mendalam, dan sebagainya. Mereka yang meneliti harus tenggelam atau sama derajatnya dengan yang diteliti. Bila perlu mereka berkedok sebagai informan rahasia dalam penelitiannya, mereka “penetrating” (menembus) di tengah masalahnya (Anggito & Johan, 2018:21). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya, dilakukan dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang tidak sebentar di lapangan dan peneliti tidak boleh tergesa-gesa dalam melakukan wawancara, hal itu guna mengantisipasi informasi yang tidak dalam. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

Tipe penelitian yang digunakan yaitu tipe penelitian deskriptif, penelitian deskriptif yaitu menjelaskan dan menggambarkan suatu fenomena yang diteliti, seperti menjelaskan bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh ustad dan ustazah di pondok pesantren. Pendekatan penelitian kualitatif dan tipe dekriptif dipilih oleh peneliti dengan alasan karena dapat mengungkapkan secara mendalam apa yang ingin diketahui oleh peneliti, yaitu mengenai pola asuh seperti apa saja yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ulum Padang.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan Penelitian disebut juga sebagai subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin,2007:76). Sedangkan dalam buku Afrizal (2014:139) Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain tentang suatu kejadian atau sesuatu hal kepada peneliti dilakukan dengan wawancara mendalam. Dalam Afrizal (2014:139) terdapat informan pelaku, yang dimaksud dengan informan pelaku yaitu “Informan Pelaku”.

Para informan pelaku adalah orang yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri, kriteria Informan pelaku dalam penelitian ini adalah

1. Ustad dan ustazah yang mengajar di pondok pesantren Darul Ulum Padang.
2. Ustad dan ustazah yang lebih dari dua tahun bekerja di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Padang.

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*. Menurut Afrizal (2014:140) *purposive sampling* memiliki arti teknik yang disengaja, yaitu sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi, penentuan kriteria ditujukan agar peneliti tidak salah sasaran saat

turun lapangan dan informan yang di wawancara adalah orang yang dapat menjawab berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan. Ketika pengumpulan data dilakukan, peneliti mencari orang-orang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan tersebut. Tentunya, peneliti harus bertanya dilapangan kepada berbagai pihak untuk menemukan orang-orang yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk dijadikan informan penelitian. Kriteria informan telah dijelaskan sebelumnya berdasarkan dua kategori informan penelitian diatas.

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Afrizal (2014:17), dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya untuk mengkalkulasikan data yang telah diperoleh. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan literature lain (Moleong, 2017:157). Ada dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara. Menurut Sugiyono (2017:104) sumber data primer disebut juga sumber data yang langsung memberikan data kepada orang yang pengumpul data. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan

teknik observasi lapangan (Moleong, 2017:157). Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam maka peneliti memperoleh data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini data primer yaitu pola pengasuhan dan penerapan peraturan yang dilaksanakan oleh para guru pengajar yang disebut dengan ustad dan ustaah di pondok pesantren Darul Ulum Padang. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mendatangi informan ke lokasi penelitian, kemudian mencari informan yang sesuai dengan kriteria penelitian dan melakukan wawancara. Selanjutnya peneliti mengamati proses kegiatan yang terjadi di pondok pesantren Darul Ulum Padang.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017:104) data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data dalam penelitian kualitatif, selain berupa kata-kata, bahasa dan tindakan dari informan juga dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan media internet untuk mendukung analisis dan pembahasan. Selain itu peneliti juga dapat mengambil data dari arsip-arsip dan foto-foto pada saat penelitian berlangsung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari media cetak, elektronik dan dokumen-dokumen yang terkait serta dilengkapi dengan data-data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun jurnal serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Saat peneliti melakukan penelitian di lapangan peneliti memperoleh data sekunder berupa sejarah berdirinya pondok pesantren Darul 'Ulum yang didapatkan di website PPS Darul 'Ulum. Lalu peraturan

dan visi misi yang didapat dari data arsip Pondok Pesantren. Data tersebut disebut juga dengan data sekunder.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:104). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara mendalam dan observasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya, wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014:137). Karena orang yang melakukan wawancara perlu mendalami informasi dari seorang informan, maka wawancara mendalam kata Taylor (1984:77) perlu dilakukan berulang kali antara pewawancara dengan informan serta wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang dapat memberikan jawaban yang mendalam dan pertanyaan yang diajukan bisa saja fleksibel di luar pertanyaan yang telah ditentukan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda

kepada informan yang sama untuk mengklarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan.

Wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan terhadap seluruh informan yang diteliti, baik informan pengamat ataupun informan pelaku. Dalam wawancara mendalam, peneliti menggali informasi mengenai pola asuh yang dilakukan oleh guru pengajar dan wali asrama serta menggali bagaimana penerapan aturan yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ulum Padang. Dalam wawancara ini peneliti berusaha membangun hubungan yang tidak canggung dengan informan dan berusaha berbicara dengan cara yang tidak mengintimidasi agar informan nyaman mengatakan apa yang dia rasakan. Peneliti juga memberikan kebebasan kepada informan terhadap waktu yang digunakan untuk bercerita tentang kehidupan di pesantren terutama mengenai pola asuh yang diterapkan oleh pihak pesantren dan juga pelanggaran tata tertib yang terjadi di area pondok pesantren. Alat yang peneliti gunakan untuk melakukan wawancara mendalam berupa notebook, alat tulis, alat rekam, dan pedoman wawancara.

Saat peneliti akan mengambil data di lapangan langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu mendatangi lokasi pondok pesantren Darul 'Ulum. Disaat peneliti sampai di pesantren maka peneliti langsung menuju kantor guru untuk meminta izin melakukan penelitian dengan membawa surat izin penelitian yang disediakan oleh pihak kampus. Sesampainya peneliti di kantor guru maka peneliti diarahkan untuk menghadap bagian tata usaha untuk mengolah surat yang peneliti

ajukan. Setelah ustad yang menjabat sebagai kepala tata usaha membaca surat yang peneliti berikan maka beliau menanyakan apa tujuan peneliti dan mengapa meneliti di Pondok Pesantren Darul 'Ulum, setelah peneliti menjawab maka peneliti menjadikan ustad tersebut sebagai informan awal dalam penelitian. Setelah itu peneliti menanyakan kepada ustad yang selesai wawancara mengenai informasi guru-guru PPS Darul 'Ulum, siapa saja guru sudah mengajar lebih dari dua tahun dan peneliti meminta kontak guru tersebut agar bisa membuat janji untuk melakukan wawancara. Setelah itu peneliti melakukan wawancara sesuai jadwal yang telah dijanjikan. Selain itu peneliti juga langsung pergi ke kantor guru dan meminta izin guru yang ada di kantor untuk dilakukan wawancara, dan peneliti melakukan wawancara di kantor tanpa ada perjanjian sebelumnya karena peneliti langsung menemui di kantor dan menanyakan kesediaan ustad ustaah untuk diwawancara.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan guna mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan yang berkaitan dengan penelitian (Mamik, 2015:104). Dengan observasi, kita dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, karena kunci utama dari teknik observasi adalah mengamati secara langsung dengan menggunakan panca indera.

Melakukan observasi, peneliti turun kelapangan, mengamati setiap hal yang dilakukan oleh informan penelitian, baik itu sikap, perilaku dan segala aktivitas di lokasi penelitian. Peneliti mengamati dan mengambil gambar atas kegiatan yang

dilakukan saat itu. Sebelum pengambilan gambar peneliti meminta izin kepada objek yang akan difoto seperti saat proses belajar di kelas maka peneliti meminta izin kepada ustad yang sedang mengajar. Setelah itu peneliti lanjut pengamati kegiatan di kelas tersebut. Begitu pula dengan kegiatan yang lainnya. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan teknik observasi yaitu peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat segala aktivitas yang dilihat oleh panca indera yang terjadi dilokasi penelitian.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam suatu penelitian perlu untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan apa atau siapa yang diteliti. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dari penelitian ini yaitu ustad atau ustadzah yang menerapkan pola pengasuhan terhadap santri, santri yang menjabat sebagai anggota organisasi santri maupun yang tidak menjabat sebagai anggota organisasi santri. Selanjutnya santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pesantren dan juga staf atau pekerja di pondok pesantren Darul Ulum Padang.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan. Reduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul atau disebut juga dengan menfilter (menyaring) data. Penyajian data dapat diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Miles dan Huberman, 1992:16-19).

Secara garis besar, Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014, 178-180) membagi analisis data penelitian kualitatif menjadi tiga tahap yaitu, yang pertama tahap kodifikasi data, yang kedua tahap penyajian data, dan yang ketiga adalah tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara detail ketiga tahap tersebut akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya yakni sebagai berikut:

1. Tahap kodifikasi data, disebut juga tahap pengkodean terhadap data. Pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama diperoleh tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu diberikan penamaan oleh peneliti. Cara memberikan penamaan adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang telah dibuat (ketika wawancara mendalam dilakukan) dan memberikan simbol-simbol untuk menyederhanakan atau mengelompokkan hasil wawancara. Apabila wawancara direkam, pada tahap awal adalah mentranskrip hasil dari

rekaman tersebut. Setelah catatan lapangan ditulis ulang secara rapi dan setelah rekaman ditranskrip, lalu hasil yang telah ditulis tersebut digabungkan. Setelah itu peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkripsi. Setelah itu, peneliti memilah atau memasukkan yang penting dan menghilangkan atau memisahkan yang tidak penting. Informasi yang penting dan yang tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda. Pada tahap ini, catatan lapangan atau verbatim telah penuh dengan tanda-tanda dan dengan tanda tersebut peneliti telah dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan mana data yang tidak penting yang ada dalam catatan lapangan atau verbatim dan pengelompokan data itu disebut juga dengan pengkodean. Setelah ini, kata Miles dan Huberman, peneliti memberikan perhatian khusus kepada penggalan bahan tertulis yang penting, yang sesuai dengan yang dicari. Kemudian, peneliti menginterpretasikan apa yang disampaikan dalam penggalan itu untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan atau oleh dokumen dalam penggalan tersebut.

Peneliti memberikan kode interpretasinya terhadap penggalan catatan lapangan atau dokumen. Dalam hal ini yang dimaksud kode oleh Miles dan Huberman adalah kategori-kategori atau diartikan sebagai penanaman terhadap interpretasi yang telah dibuat. Penamaan itu dapat dibuat dengan singkatan-singkatan agar lebih mudah dipahami.

2. Tahap penyajian data, tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa pengelompokan atau kategori. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih efektif dan mudah dibaca sehingga pembaca tidak bosan membaca hasil penelitian tersebut.
3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, tahap penarikan kesimpulan adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Penarikan kesimpulan adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan dari interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan peneliti. Setelah tahap penarikan kesimpulan dilakukan, maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atau sebuah dokumen.

Menurut Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014, 178-180), ketiga langkah tersebut dilakukan atau diulangi terus setiap setelah melakukan pengumpulan data

dengan teknik apapun. Dengan demikian, ketiga tahap itu, harus dilakukan terus sampai penelitian berakhir.

1.6.7 Definisi Konsep

Definisi konseptual adalah batasan tentang definisi yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti, dan digali datanya (Hamidi, 2010:141) konsep tersebut dijelaskan dan konsep yang akan dijelaskan adalah turunan dari tujuan penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pola pengasuhan

Konsep yang dikemukakan oleh Kohn yang dikutip oleh M. Chabib Thaha mendefinisikan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap tersebut dapat dilihat dalam berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah kepada anak dan pemberian hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap keinginan anak. Kyai atau yang disebut juga dengan ustad dan ada ustazah adalah orang tua santri ketika mereka berada di Pondok Pesantren. Sedangkan menurut M. Sohib, pola asuh adalah upaya orang tua (ustad dan ustazah) yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, perilaku yang ditampilkan pada

saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak, menemukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diterapkan kepada anak.

2. Peraturan

Menurut Arikunto dalam (Kurniawan, 2018:23) peraturan adalah tata tertib yang harus ditaati, dipatuhi atau dilakukan. Indra Khusnah (1973:140) mengartikan tata tertib sebagai sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam tata kehidupan tertentu. Tata tertib atau peraturan adalah mengatur perilaku, yang mana perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

3. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri adalah orang yang mendalami ilmu agama Islam di sebuah lembaga pendidikan, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, serta orang yang saleh.

4. Pondok Pesantren

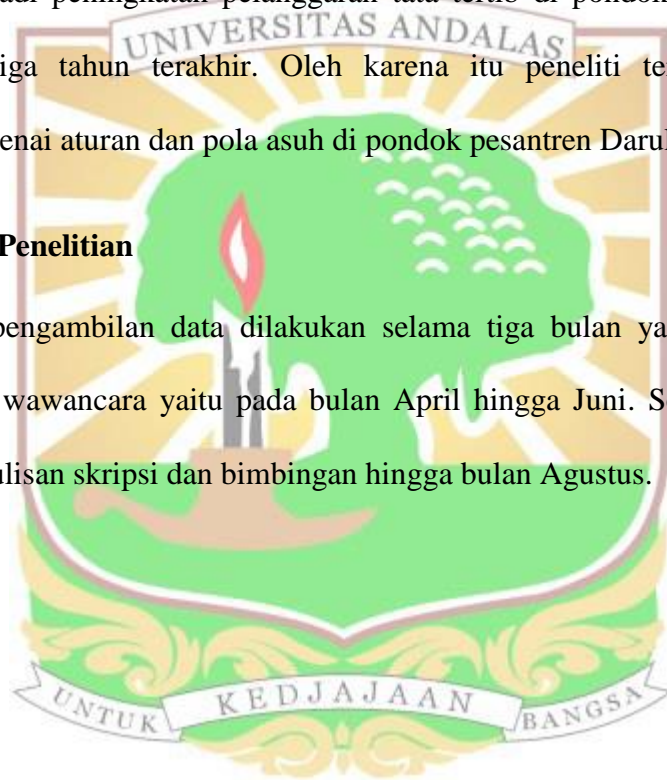
Menurut Mastuhu dalam (Maksum, 2020:12) pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Selain itu pondok pesantren tidak hanya terdapat lembaga pendidikan tradisional namun juga diterapkan pelajaran umum.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Lokasi penelitian tidak selalu mengacu kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Kota Padang. Berdasarkan data primer yang peneliti dapat dilapangan, terjadi peningkatan pelanggaran tata tertib di pondok pesantren dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai aturan dan pola asuh di pondok pesantren Darul Ulum Padang.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Proses pengambilan data dilakukan selama tiga bulan yang diselingi oleh penulisan hasil wawancara yaitu pada bulan April hingga Juni. Setelah itu peneliti melakukan penulisan skripsi dan bimbingan hingga bulan Agustus.



Tabel 1 2 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2020	2021							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
1	Penulisan dan Bimbingan Proposal									
2	Seminar Proposal									
3	Penelitian Lapangan									
4	Analisis Data									
5	Penulisan dan Bimbingan Skripsi									
6	Ujian Skripsi									

